

SEBAB-SEBAB MISINTERPRETASI DALAM AL-QUR'AN

Mar'atus Sholihah¹

STAI Al-Falah As-sunniyyah Kencong-Jember

E-mail: maratus_sholihah@live.com

Abstract

The Causes of Misinterpretation in the Qur'an

Islam becomes the largest religion in the world today which makes most of everybody knows what is Islam and what is Qur'an. A deep understanding about truly Islam and Qur'an is needed, because everybody in this particular time can interpret Moslem's holy book, Qur'an. A lack of understanding the Qur'an and reading or learning it from unqualified sources can take Moslems losing their true knowledge and faith. Liberty of speech and argumentation appears with some interpreters to write and speak about the content of Qur'an and disseminate it to society, including orientalists who have been becoming very famous in Islamic world with their explanations about Qur'an and Hadits. Some orientalists certainly have a good understanding about it which make their works are able being references for Moslems and everyone who is interested in studying Qur'an. Others, interpret the Qur'an and Hadits to destroy the true content of it. Interpreters who do not have a pure purpose interpreting Qur'an are not only from orientalists, but also from its own religion, Moslems. Their orientation interpreting Qur'an is not for people's reconciliation, but it is more for their own importance and political interest of themselves, especially who follow their passions. Several Moslem interpreters have no high quality in Arabic to interpret it and do not follow interpretation rules which have been compromised. Those aspects can absolutely cause misinterpretation in the Qur'an.

Keywords: *Islam, Moslems, Qur'an, interpretation, interpreters*

Pendahuluan

“*Man is an intrepreter being*” (manusia adalah makhluk penafsir). Dorongan dari rasa kagum dan sekaligus ketidaktahuan terhadap obyek-obyek

¹ Dosen Tetap STAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

disekitarnya, maka manusia lalu mengamati dan menafsirkan jagad raya yang akbar ini.²

Perhatian umat Islam mengenai interpretasi Al-qur'an bermula sejak zaman para sahabat Nabi Radhiyallahu 'anhum. Mereka meriwayatkan penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an, lafaz bacaannya, dan tafsir serta hukum-hukumnya yang mereka terima dari Rasulullah saw. Mereka berijtihad menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, menarik kesimpulan-kesimpulan hukum untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Penelitian tafsir-tafsir Al-qur'an ditulis oleh para mufassirin sesuai dengan zamannya masing-masing, sejak zaman para Sahabat Nabi hingga zaman sekarang. Setiap tafsir terlihat jelas dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang menonjol dalam zamannya, dan tercermin di dalam pandangan, pendapat, dan aliran. Tafsir Al-qur'an jarang sekali yang sama sekali tidak terpengaruh oleh pendapat, pemikiran, dan hukum sesuai dengan zamannya. Masalah penting itulah yang harus diingat baik-baik sebelum orang mulai menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, atau pada saat ia menulis kitab tafsir.

Para Sahabat Nabi adalah orang yang paling mendekati kebenaran dalam menafsirkan Al-qur'an, karena ketinggian tingkat penguasaan bahasa Arab yang ada pada mereka. Umat Islam terdahulu (ulama-ulama salaf) telah menelusuri jalan yang diterangkan Al-qur'an, mereka mempelajari ayat-ayat Al-qur'an lafaz perlafaz, kandungan-kandungannya, sehingga perwujudan ajaran-ajaran Al-qur'an dalam kehidupan semakin mantap dan sesuai dengan tuntunan Ilahi.

Tafsir Al-qur'an dalam zaman belakangan ini, dilihat dari segi cara menafsirkan tidak berbeda dari cara yang ditempuh mufassirin pada masa lalu. Penafsiran tersebut juga tidak akan berbeda pula dengan cara yang ditempuh

² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: PT Temprint, 1996), hlm. 175.

para mufassirin di masa mendatang, yaitu tetap menggunakan bahasa Arab dan Sunnah Nabi sebagai cara satu-satunya yang terbaik, di samping kebebasan berpikir. Misinterpretasi sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ahli tafsir lama dan baru mengenai hal ini perlu dihindari.³

Buku-buku dan berbagai referensi mengenai penafsiran al-Qur'an muncul sangat banyak di abad ke-21, serta mudahnya akses yang diperoleh para pembelajar tafsir di berbagai jenis media. Kemudahan akses memperoleh pengetahuan mengenai tafsir al-Qur'an perlu disikapi dengan hati-hati, karena dapat berdampak negatif bagi intelektualitas dan spiritualitas. Dampak-dampak negatif tersebut disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruan dalam penafsiran al-Qur'an yang terdapat pada isi referensi tafsir al-Qur'an.

Corak-corak ideologi agama yang berkembang pesat akhir-akhir ini menjadi sebab utama munculnya berbagai macam perbedaan penafsiran al-Qur'an. Tafsir-tafsir tersebut tidak sepenuhnya bersumber langsung dari Rasul saw. dan mempunyai sanad-sanad jelas. Masyarakat Islam awam yang belum memahami makna dari penafsiran al-Qur'an akan tidak terarah dalam mempelajari tafsir al-Qur'an, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas pengetahuan tentang al-Qur'an dan berdampak buruk bagi keimanannya. Perbedaan-perbedaan penafsiran Al-qur'an sebagian dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi dan politik untuk memperluas pengikut dan menyebarkan ideologi tertentu. Kutipan pernyataan dari Quraish Shihab menjelaskan problematika tersebut:

“Kenyataan di lapangan dengan banyaknya manusia yang menjamah al-Qur'an, baik yang mempercayainya sebagai wahyu Ilahi maupun tidak. Bukankah para orientalis/ non-Muslim mempelajari dan mengemukakan pendapat-pendapat mereka tentang al-Qur'an dan ayat-ayatnya? Umat Islam pun demikian, baik yang sangat mengagungkannya tanpa pengetahuan yang memadai maupun yang memiliki pengetahuan yang

³ Abdurrahman Al Baghdady, *Beberapa Pandangan Menngeni Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: PT. Alma'arif, 1988), hlm. 12.

cukup. Dalam keanekaragaman itulah lahir aneka penafsiran, baik yang dapat diterima atau paling tidak ditoleransi, atau apa yang diistilahkan dengan kesalahpahaman, maupun yang harus ditolak, karena ia telah menyimpang, bukan saja dari hakikat keagamaan, tapi juga kaidah keilmuwan al-Qur'an. Namun demikian, tidak mudah melarang siapa pun untuk menjamah al-Qur'an, lebih-lebih di era keterbukaan dan nyaringnya suara kebebasan berpikir dan berpendapat".⁴

Umat Islam yang hidup pada zaman modern harus mampu memilah tafsir-tafsir yang sesuai dengan kaidah ke-Islaman yang mengacu pada Al-qur'an dan Hadiš. Antisipasi ini diambil untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan dan mempelajari tafsir, dikarenakan banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan Al-qur'an yang menyebabkan kekeliruan dalam penafsiran dan memahami Al-qur'an.

Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, membuka, dan menampakkan makna yang *ma'qul*. Pengertian "tafsir" mempunyai kelaziman tersendiri dalam bahasa Arab, bentuk *mašdar* sering diberi makna *isim maf'ul*. Kata tafsir yang berbentuk *mašdar* diberi makna *isim maf'ul* dengan arti yang dihasilkan, oleh karena itu pengertian tafsir dibedakan atas dua macam:

1. Tafsir sebagai *mašdar* berarti menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung al-Qur'an berupa makna-makna, rahasia-rahasia, dan hukum-hukum.
2. Tafsir sebagai *maf'ul* berarti ilmu yang membahas koleksi sistematis dari natijah penelitian terhadap al-Qur'an dari segi hilalahnya yang dikehendaki Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia.⁵

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2*, cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 608.

⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 12.

Tafsir menurut arti bahasa ialah “keterangan” (*al-idbah*) dan penjelasan (*al-bayan*). Tafsir adalah maṣḍar dari kata kerja (fi’il) “*fassara*”.⁶ Kalimat “tafsir” dengan arti seperti di atas disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, QS. al-Furqan, [25]: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya”.⁷

Tafsir dari segi istilah adalah pengetahuan yang membahas bagaimana cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur’an dan membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafaz itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna-makna yang dikandungnya, dan yang menyempurnakannya.⁸

Kata tafsir sebagai istilah, dikalangan ulama mempunyai pengertian ilmu tentang turunnya ayat-ayat Qur’an, sejarah dan situasi pada saat ayat-ayat itu diturunkan, juga sebab-sebab diturunkannya ayat; meliputi sejarah tentang penyusunan ayat yang turun di Makkah (*Makkijah*) dan yang di Madinah (*Madaniyyah*), ayat-ayat yang *mubkamat* (terang dan jelas maknanya) dan yang *mutasyabihat* (yang memerlukan penafsiran dan penta’wilan), ayat-ayat yang *nasikh* (menyisihkan) dan yang *mansukh* (disisihkan), ayat-ayat yang bermakna khusus dan bermakna umum, ayat-ayat yang mutlak dan *muqayyad* (terikat oleh ayat lainnya), ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (garis besar) dan *mufashhal* (terperinci), ayat-ayat yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, ayat-ayat yang menjanjikan pahala dan memperingatkan akan azab siksa, ayat-ayat

⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 1.

⁷ Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Medinah Al-Munawwarah: Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Mush-Haf Asy-Syarif, 2005), hlm. 564.

⁸ Universitas Islam Indonesia, *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), hlm. 48.

bermakna perintah dan yang bermakna larangan, ayat-ayat yang bersifat memberi pelajaran dan lain sebagainya.⁹

Pengertian Misinterpretasi dalam Al-qur'an

Perkembangan ilmu tafsir Al-qur'an telah mencapai kemajuan pesat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Abad ke abad para ilmuwan Islam di bidang tafsir tampil ke panggung sejarah menyumbangkan pikirannya bagi umat manusia dalam rangka memahami dan menghayati Al-qur'an sebagai sumber petunjuk dan ilmu. Kegiatan menafsirkan Al-qur'an adalah tugas mulia yang harus dikerjakan dengan sangat hati-hati mengingat kaitannya dengan *Kalam Rabbil 'alamin*, yang mengandung berita-berita dari Allah Yang Maha Kuasa. Para mufassir selalu sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-qur'an agar tidak menimbulkan misinterpretasi dalam memaknai Al-qur'an.

Orang tidak mungkin dapat menafsirkan Qur'an dengan pengertian yang benar kecuali berdasarkan keterangan dari Rasul Allah saw. kepada siapa Allah telah memberikan wewenang untuk menyampaikan keterangannya. Orang yang menafsirkan Qur'an tanpa mengetahui makna yang sebenarnya, maka ia termasuk orang yang berbicara mengenai Allah tanpa pengetahuan.

Hadis yang diriwayatkan 'Abbas bin 'Abdul-'Adzim Al-Anbari (hadits berasal dari Haban bin Hilal, Haban dari Suhail bin Abi Hazm, Suhail dari Abu 'Imran Al-Juwaini dan Abu 'Imran dari Jundub) isinya mengatakan bahwa Rasul Allah saw. pernah bersabda: "Barangsiapa berbicara mengenai Qur'an (menafsirkan atau menta'wilkannya) menurut pendapatnya sendiri, sekali pun tepat, ia telah melakukan perbuatan keliru". Kata "keliru" oleh Rasul Allah saw. dalam hadits tersebut dimaksudkan dengan perbuatan menafsirkan Qur'an menurut pendapat sendiri, meskipun itu tepat dan sesuai dengan

⁹ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus), hlm. 5.

makna yang dikehendaki Allah. Penafsiran atau penta'wilan yang berdasarkan pendapat sendiri bukanlah merupakan penafsiran orang yang sungguh-sungguh meyakini bahwa pendapatnya itu memang benar dan tepat. Ia termasuk orang yang berbicara tentang Allah tanpa dasar pengetahuan yang pasti. Ia telah melakukan perbuatan terlarang, ia telah berbuat dosa.¹⁰

Riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. dari Abu Dawud menyatakan bahwa siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsunya, lalu ia benar (dalam penafsirannya) maka ia telah salah. Jalan yang ditempuhnya salah sehingga ia berkewajiban untuk kembali ke jalan yang benar dan cara yang sah untuk menemukan kebenaran itu.¹¹

Misinterpretasi dalam al-Qur'an merupakan usaha yang disengaja oleh seseorang atau golongan dalam menyelewengkan pengertian-pengertian serta makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk kepentingan pribadi dan golongan tanpa memikirkan akibat-akibat yang akan muncul.

Sebab-sebab Misinterpretasi dalam Al-qur'an

Perkembangan tafsir sejak awal hingga sekarang mengalami dua tahap, tahap periwayatan dan tahap pembukuan. Tahap periwayatan tafsir *bil-ma'tsur* mempunyai banyak peran, sedangkan di masa pembukuan perhatian beralih pada tafsir *bi ar-ra'yi* di samping juga tafsir *bi al-isyari*.¹²

Perkembangan *tafsir bil ma'tsur* berakhir dengan dihapuskannya *isnad-isnad* dan orang mengutipnya tanpa menyebutkan urutan *sanad-sanad* tersebut. Penyebab lain yaitu berakhirnya tafsir rasional (**tafsir al-'aqli, tafsir bir-ra'yi**) adalah karena didominasi oleh kecenderungan-kecenderungan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

¹¹ Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wil*, Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, 'Isa al-Bâby al-Halaby, cet. I, 1957, hlm. 10 dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2...*, hlm. 603.

¹² Ahmad Musthofa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 49.

perorangan dan mazhab- mazhab teologik atau mazhab-mazhab lain. *Isnad-isnad* dalam *tafsir bil-ma'tsur* pun dihilangkan dan pengutipan tanpa disebutkan sanad-sanad mengakibatkan terbukanya pintu kejahatan bagi kaum Muslimin, karena memungkinkan mereka untuk melakukan manipulasi terhadap tafsir dan untuk memasukkan kisah-kisah legenda Israiliyat ke dalamnya.¹³

Sebab-sebab misinterpretasi dalam Al-qur'an, diantaranya:

- 1. Penghapusan atau penghilangan sanad-sanad secara lengkap pada periode pembukuan tahap ketiga.** Para ulama menghilangkan sanad-sanad tersebut. Mereka meriwayatkan tafsir dari para mufassir sebelumnya tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud, sehingga sejak saat itu tafsir mulai dipalsukan dan sulit untuk dilacak kebenaran dan ketidakbenarannya. Tahap ini merupakan permulaan munculnya pemasukan dan pembebasan dongeng-dongeng Israiliyat ke dalam tafsir.¹⁴
- 2. Munculnya berbagai mazhab keagamaan sekaligus pengaruh dari ambisi pribadi dan paham-paham dari suatu kelompok mufassir.** Perbuatan itu berarti membuka peluang besar bagi musuh Islam untuk merusak aqidah yang benar serta menyusupkan paham-pahamnya yang sesat. Mereka mengklaim pahamnya bersumber dari Rasulullah saw, maka akan cepat mendapat perhatian dari kalangan umat Islam.¹⁵ Fanatisme pada suatu mazhab sangat kuat pada masa Khilafah Abbasiyah, pada saat itu setiap kelompok Muslim berusaha menyebarluaskan aliran mazhabnya masing-masing dan berusaha mencari pengikut. Akibat dari fanatisme ini ialah tercampuraduknya berbagai macam ilmu pengetahuan berikut

¹³ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 11.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁵ Ahmad Musthofa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an...*, hlm. 49.

pembahasan-pembahasannya masing-masing dengan tafsir, dan bahkan mendesak tafsir tersebut.¹⁶

3. Mufassir yang bersangkutan meyakini kebenaran suatu makna, kemudian dari makna itu dipergunakan untuk menerangkan berbagai lafaz Al-qur'an.¹⁷
4. Mufassir yang bersangkutan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan makna yang berlaku pada penuturan bahasa Arab saja, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa diturunkannya Al-qur'an itu, dan siapa pula yang dibicarakan oleh Al-qur'an.¹⁸
5. Masuknya kisah-kisah *Israiliyyat* dalam penafsiran Al-qur'an. Kisah-kisah Israiliyyat yang masuk ke dalam tafsir Al-qur'an sudah dimulai sejak zaman sahabat.¹⁹ Pesesuaian antara Al-qur'an dengan Taurat dan Injil di dalam mengetengahkan beberapa persoalan, dengan sedikit perbedaan, yakni dalam hal Al-qur'an menampilkannya secara singkat terbatas mengenai hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran dan suri teladan. Taurat dan Injil cenderung mengupasnya secara lebih terperinci. Sebagian mufassir beranggapan bahwa kembali dan bertanya kepada *abl al-kitab* merupakan salah satu sumber penafsiran di kalangan sahabat. Mereka melakukan hal ini tidak lebih dari sekedar minta penjelasan kepada *abl al-kitab* mengenai kisah-kisah Al-qur'an yang masih *mujmal*, disertai sikap *tawaqquf* dalam hal-hal yang mengandung kemungkinan benar dan dusta. Para sahabat tidak menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah dan hukum kecuali untuk kepentingan *istisyhad* (pembuktian),²⁰ tetapi para ahli sejarah banyak mengemukakan tokoh-

¹⁶ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 9.

¹⁷ Ahmad Musthofa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an...*, hlm. 50

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 144.

²⁰ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 37.

tokoh dan peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau dalam tafsir mereka, mereka sering mencampuradukkan antara fakta-fakta sejarah dengan dongeng-dongeng atau legenda-legenda yang tidak masuk akal.²¹ Masa-masa *tabi'in* memunculkan banyak kisah Israiliyat yang diselundupkan dalam tafsir. Penyebab-penyebabnya adalah; *pertama*, semakin banyaknya orang-orang Ahli Kitab yang masuk Islam, dan *kedua* adanya keinginan dari umat Muslim pada waktu itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai umat Yahudi, Nasrani, dan sebagainya, yang dalam Al-qur'an hanya disebut sebagai garis besarnya saja. Masa tersebut memunculkan sekelompok mufassir yang ingin mengisi kekosongan dalam tafsir ini, yang menurut mereka dengan memasukkan kisah-kisah yang bersumber pada orang-orang Yahudi dan Nasrani itu, tafsir jadi penuh dengan kisah-kisah yang bersimpang-siur dan bahkan kadang-kadang mendekati takhayul dan khurafat. Mufassir-mufassir yang hidup sesudah masa *tabi'in* sangat tertarik dengan kisah-kisah Israiliyat dan meriwayatkannya secara berlebih-lebihan. Mereka menganggap tidak perlu membuang cerita-cerita dan kisah-kisah yang tidak masuk akal sekalipun dan kisah-kisah yang sebenarnya tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an itu.²²

- 6. Kurangnya pemahaman dan penguasaan mufassir dalam berbahasa Arab.** Pembicaraan-pembicaraan sekelompok orang tentang dan menulis tafsir al-Qur'an, padahal mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah dan aturan bahasa Arab, termasuk pengetahuan tentang pola pembentukan kata dan konjugasi (*tasrif*)nya. Mereka cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an

²¹ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 10.

²² *Ibid.*, hlm. 25.

dan memberikan arti etimologis suatu lafal al-Qur'an dengan arti lain yang tidak sesuai, baik dalam arti yang hakiki maupun kiasan.²³

7. **Munculnya para penganut tafsir 'ilmi.** Para ulama di zaman dahulu maupun di zaman sekarang beberapa berpendapat bahwa di samping ilmu agama, al-Quran juga berisi keterangan-keterangan tentang ilmu-ilmu duniawi dengan segala macam jenis dan coraknya. Mereka mencari istilah-istilah keilmuan dari dalam pernyataan-pernyataan al-Quran, berusaha mengungkapkan semua ilmu kealaman (*natural sciences, ulumul kaun*) dari dalam *nash-nashnya*, bahkan menegaskan semua ilmu yang kita dapati sekarang hingga hari kiamat kelak telah diungkapkan dalam al-Quran dan bisa kita gali daripadanya.²⁴ Para penganut aliran tafsir 'ilmi mencoba mengaitkan dengan apa yang dikemukakan al-Quran tentang realitas-realitas kealaman dan bukti-bukti empirisnya; dan juga dengan perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta berikut gejala-gejalanya, serta untuk mengamati apa yang ada dalam diri mereka sendiri.²⁵ Al-quran pada hakikatnya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak untuk dijadikan sumber berbagai ilmu kedokteran, sebagai penjelasan alam semesta, tentang teori-teori matematika dan kaidah-kaidah ilmu kimia, tentang alam ruh serta bagaimana memanggil ruh-ruh itu; tetapi al-Quran diturunkan justru sebagai buku petunjuk bagi manusia untuk mengeluarkan mereka dari sisi gelap menuju ke sisi suci Ilahiyah. Firman Allah dalam surat Al-an'am [6]: 38 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَقْنَا
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

²³ *Ibid.*, hlm. 47.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.²⁶

8. Munculnya pembaharu-pembaharu Islam yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan tentang syari’ah dan penguasaan bahasa Arab.

Mereka berpendapat bahwa dengan pembaharuan dalam penafsiran itu, meskipun dengan cara menyimpangkan al-Quran dari makna yang benar, menyebabkan Islam tampil dan populer di dunia ilmiah. Para pembaharu Islam mengemukakan, bahwa dengan mengikuti tuntutan hati nurani dan melakukan pembahasan secara bebas terhadap al-Quran, berarti telah menyelamatkan kitab suci dari kebekuan berpikir para mufassir selama ini yang menurut mereka merupakan batu sandung di tengah jalan yang akan dilalui oleh orang-orang yang bermaksud memeluk agama Islam.²⁷

- 9. Pengabaian kaidah-kaidah tafsir.** Pakar-pakar dalam bidang setiap ilmu mempunyai jalan-jalan yang telah disepakati dan harus dilalui oleh mereka yang bermaksud melibatkan diri dalam bidang ilmu tersebut. Penafsiran al-Qur’an juga memiliki jalan tersebut yang dinamai “**Kaidah-kaidah Tafsir**”. Siapa pun yang mengabaikan, sekali lagi mengabaikan kaidah-kaidah yang disepakati, maka penafsirannya dapat dinilai menyimpang. Contoh salah satu kaidah yang menyatakan “*Setiap makna yang ditarik dari Al-qur’an, tapi tidak bersumber dari penggunaan bahasa Arab, maka ia bukanlah bagian dari ilmu al-Qur’an*”. Pemahaman kosakata Arab dengan makna yang berkembang sesudah turunnya al-Qur’an pun, tidak dapat dibenarkan. Kaidah tafsir lain dan juga telah disepakati adalah bahwa penafsiran yang dikemukakan tidak boleh bertentangan dengan Sunnah Rasul saw.,

²⁶ Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 192.

²⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur’an...*, hlm. 124.

sehingga siapa yang mengemukakan pendapat yang bertentangan dengannya, maka penafsirannya dapat juga dinilai menyimpang. Para ulama dan ilmuwan mengenal kaidah-kaidah yang telah mapan dan diakui bersama menyangkut setiap disiplin ilmu, selama pendapat tersebut tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah disepakati itu, walaupun tidak sesuai dengan pendapat yang dianut mayoritas, maka itu dapat ditoleransi. Pendapat yang jelas menyimpang, maka ia harus ditolak dan dibuktikan kesalahannya, agar yang mengemukakannya menyadari kesalahannya, atau yang terpengaruh dapat kembali kepada kebenaran. Al-qur'an bahkan tidak segan-segan memaparkan argumentasi kaum musyrik untuk dibantahnya dan dibuktikan kesalahannya.²⁸

10. Penyebab kekeliruan yang terakhir dalam penafsiran al-Qur'an dapat ditinjau dari tiga segi, antara lain:²⁹

- a. Dari segi mufassir (pelakunya):
 - 1) Subyektifitas si mufassir yang bermula dari perbedaan kemampuan, orientasi, sistem berpikir, keyakinan atas kebenaran pendapat atau mazhab yang di anut, kepentingan dan keinginannya.
 - 2) Tidak menguasai ilmu alat, seperti nahwu, shorof dan lain-lain.
- b. Dari segi materi (sasarannya):
 - 1) Kurang memperhatikan siapa yang menjadi mukhattab ayat, untuk ini perlu diperhatikan ayat-ayat sebelumnya.
 - 2) Tidak memperhatikan siapa yang mutakallim yang dibicarakan ayat.
 - 3) Mendahulukan yang mutlaq dari yang muqoyyad.
 - 4) Tidak memperhatikan munasabah ayat.
 - 5) Tidak menguasai masalah yang ditafsirkan.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2...*, hlm. 603-604.

²⁹ Novianti, *et al.*, "Penyimpangan dalam Tafsir", *Ahmad Karomain*, Jakarta 14 Januari 2011. <http://www.ahmadkaromain.blogspot.com/2011/01/penyimpangan-dalam-tafsir.html>. (diakses 25 September, 2013).

- 6) Mendahulukan yang mutasyabih dari yang muhkam.
- c. Dari segi produk (hasil karya) para mufassir tersebut.

Kategori Misinterpretasi dalam Al-qur'an

Tiga kategori misinterpretasi dalam al-Qur'an antara lain:

1. Sebab yang terkait dengan subyektifitas penafsir: niat buruk, tidak memiliki aqidah yang benar, *i'tibaul hawa* (mengikuti hawa nafsu).
2. Sebab yang terkait dengan sumber tafsir.
3. Aspek metodologi, yaitu: tidak teliti, tidak memahami prinsip-prinsip al-Qur'an.

Contoh-contoh Penyimpangan dan Misinterpretasi dalam Al-qur'an

Contoh-contoh penyimpangan dan kekeliruan dalam penafsiran Al-qur'an dijabarkan pada penjelasan berikut:

1. Penafsiran oleh Abu Abdurrahman As-salmi dalam bukunya *Haqa-iqut Tafsir*, surat An-nisa' [4]: 66:

... وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اأَخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ ...

Artinya: “Dan andaikata Kami (berkehendak) mewajibkan mereka (Kami katakan): ‘Bunuh dirilah atau keluarlah dari dalam rumah-rumahmu...’”

Mereka menafsirkan ayat ini dengan, “Bunuh dirilah dengan melawan hawa nafsumu, atau keluarlah dari dalam rumah-rumahmu, dengan membuang perasaan cintamu kepada kenikmatan duniawi dari dalam hatimu...”.³⁰

2. Penafsiran dalam Tafsir Al-khazin, surat Al-anbiya' [21]: 83-84 sebagai berikut:

³⁰ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 15.

❖ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٢٢﴾
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً
 مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”

Al-khazin meriwayatkan sebuah kisah panjang yang tidak masuk akal dan juga tidak bisa dibenarkan oleh agama, kemudian Al-khazin mengemukakan beberapa buah keterangan yang menggelikan mengenai cara pemusnahan harta Ayub. Al-Khazin merampungkan cerita ini dengan aneh yaitu tanpa memberikan komentar dan menyatakan kecurigaan akan adanya manipulasi dan kelemahan dalam kisah tersebut.³¹

3. Penafsiran oleh Ibn ‘Arabi dalam surat Al-muzammil [73]: 8, sebagai berikut:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Artinya: “Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”.

Usaha Ibn ‘Arabi untuk mendukung paham “wahdah al-wujud” dengan menafsirkan ayat tersebut demikian: “Sebutlah nama Tuhanmu, yaitu kamu sendiri, artinya kenalilah dirimu sendiri dan jangan melupakannya agar Allah tetap berada dalam dirimu”.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 31.

³² Ahmad Musthofa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur’an...*, hlm. 51.

4. Penafsiran tentang lafaz yang mempunyai pengertian tertentu yang orisinal, tetapi konteks kalimat menunjukkan makna lain selain dari makna orisinal itu yang tercantum dalam surat al-Isra' [17]: 59:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ
الْنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti”.

Pengertian kata “مُبْصِرَةً” adalah melihat dengan mata kepala yang

menerangkan obyeknya, yaitu “الْنَّاقَةَ” (unta betina), maka penafsiran itu

tidak tepat, sebab yang dikehendaki adalah sebagai mukjizat yang membuktikan kebenaran kerasulan.³³

5. Penafsiran dari para Kaum Khawarij yang terdapat dalam beberapa surat, antara lain:

Surat Al-Maidah [5]: 44, yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang tidak menghukumi dengan hukuman yang diberikan Allah maka mereka adalah orang-orang kafir”.

³³ *Ibid.*, hlm. 53.

Mereka mengatakan berdasarkan ayat tersebut bahwa setiap orang yang melakukan dosa berarti telah mengambil keputusan hukum dengan hukum selain daripada yang diturunkan Allah.

Mereka juga menggunakan firman Allah dalam surat At-taghabun [64]: 2 sebagai landasan, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan kamu semua; di antara kamu ada yang kafir (ingkar) dan ada yang mukmin (beriman)”.

Mereka berpandangan, ayat ini merupakan ketetapan bahwa orang yang tidak beriman berarti kafir; sedang orang yang *fasiq* juga bukan mukmin karena itu, dia pun kafir.³⁴

Penafsiran yang menyimpang harus diluruskan, tetapi cara meluruskannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, jangan sampai langkah yang ditempuh justru mendorong tersebar luasnya penyimpangan itu. Para ulama pada masa lalu membiarkan saja penafsiran-penafsiran yang menyimpang, sehingga dia terkubur dengan sendirinya, apalagi ketika itu pengetahuan umat tentang agamanya dan emosi keagamaannya cukup baik.

Penyimpangan-penyimpangan yang dikhawatirkan akan mengganggu kemurnian ajaran Islam dan umat pun berpotensi mengalami kebingungan apalagi penyesatan, maka ilmuwan/ ulama harus tampil meluruskan penyimpangan itu dengan berbagai argumentasi, dan kalau yang bersangkutan tetap mempertahankannya, maka adalah kewajiban ilmuwan dan ulama untuk membentengi umat dari penyimpangan tersebut dengan berbagai cara yang dibenarkan agama dan hukum yang berlaku. Penilaian kekufuran kepada

³⁴ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 80.

seseorang atau sekelompok umat tidak boleh dilakukan kecuali dengan bukti yang sangat jelas.³⁵

Simpulan

Sejarah perkembangan tafsir yang melalui dua periode, yaitu periwayatan dan pembukuan menentukan bagaimana perjalanan penafsiran para mufassir dalam menafsirkan Al-qur'an. Beberapa mufassir ada yang melakukan kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an disebabkan oleh dihilangkannya sanad-sanad. Periode pembukuan tahap ketiga ditandai dengan munculnya berbagai mazhab keagamaan sekaligus pengaruh dari ambisi pribadi dan paham-paham dari suatu kelompok mufassir; mufassir yang bersangkutan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan makna yang berlaku pada penuturan bahasa Arab saja; para ulama cenderung memasukkan kisah-kisah Israiliyat ke dalam penafsiran al-Qur'an yang penjelasannya diperoleh dari para Ahli Kitab; lemahnya pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab si mufassir; mulai bermunculannya para penganut tafsir 'ilmi; munculnya pembaharu-pembaharu Islam yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan tentang syari'ah dan penguasaan bahasa Arab; pengabaian kaidah-kaidah tafsir; dan penyebab yang terakhir adalah kurangnya kualitas dari segi mufassir, materi, serta produk (hasil karya) yang masing-masing tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan penafsiran al-Qur'an merupakan kegiatan serius yang mempunyai tanggungjawab besar di dunia dan akhirat. Mufassir harus benar-benar memperhatikan hal-hal yang wajib dilakukan ketika menafsirkan Al-qur'an, melihat rujukan-rujukan ketika menafsirkan Al-qur'an, memperhatikan sumber-sumber tafsir, bagaimana cara yang ditempuh oleh para ahli tafsir, cara mufassir menafsirkan Al-qur'an, dan mufassir harus memenuhi kriteria dalam menafsirkan Al-qur'an.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2...*, hlm. 611.

Daftar Rujukan

- Al-Baghdady, Abdurrahman. *Beberapa Pandangan Menngeni Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: PT. Alma'arif, 1988.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Basnuni Faudah, Mahmud. *Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: PT Temprint, 1996.
- Husein Adz-dzahabi, Muhammad. *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Kerajaan Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Medinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif, 2005.
- Musthofa Hadna, Ahmad. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Novianti, et. al., "Penyimpangan dalam Tafsir". *Ahmad Karomain*, Jakarta 14 Januari 2011.
<http://www.ahmadkaromain.blogspot.com/2011/01/penyimpangan-dalam-tafsir.html>. (diakses 25 September 2013).
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-qur'an Jilid 2*, cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Universitas Islam Indonesia. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.